

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Agen (Agency Teory)

Jensen dan meckling dalam Ramadhani dan Utomo, menggambarkan keagenan sebagai sebuah kesepakatan antara principal dan agen untuk bekerja sama atas nama principal. Agen merupakan pihak yang memilki kewenangan untuk bekerja demi kepentingan pricipal dan bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang dilakukannya kepada *principal*. Agen bertugas untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melauai *return on investment* yang tinggi. Sedangkan *principal* bertugas untuk mengawasi agen dengan pemberian insentif sebagai bentuk motivasi agar agen dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan meminimalisir konflik yang terjadi.<sup>42</sup>

Teori agensi dikategorikan dengan tiga asumsi sifat manusia oleh Eisenhardt dalam Tjandrakirana dan Abukosim, yaitu:

1. Memetingkan dirinya sendiri (*self Interest*)
2. Memiliki keterbatasan pikiran mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*)
3. Kecenderungan menghindari resiko (*risk aversion*)

Menurut Haryono dalam Tjandrakirana dan Abukosim, sifat-sifat ini dapat menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut akan mengakibatkan timbulnya peluang bagi manajer untuk lebih mengutamakan kepentingannya sendiri daripada kepentingan pemilik dengan mengalokasikan hak pemilik kepada dirinya sendiri. Manager atau agen akan melakukan manipulasi laporan keuangan yang berujuan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri berupa bonus yang diperolehnya dari perusahaan atas kemajuan usaha yang ditampilkan dalam laporan keuangan tersebut.

---

<sup>42</sup> Sherli Alresta Ramadhani and Dwi Cahyo Utomo, 'Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)', *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12.2 (2023), 1–14.

Manajemen yang berperan sebagai seseorang yang mengelola, mengatur, dan membuat keputusan terbaik untuk kepentingan prinsipal dan perusahaan. Bentuk pertanggungjawab agen akan dicantumkan dalam laporan keuangan dan laporan manajerial. Laporan ini memiliki peran yang sangat penting bagi principal atau perusahaan, sehingga mendorong kemungkinan manager atau agen untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan tujuan memuaskan beberapa pihak. Dengan demikian, apabila muncul permasalahan dalam kinerja perusahaan yang seharusnya ditampilkan dalam laporan keuangan, seorang manager akan rela melakukan manipulasi agar informasi dalam laporan keuangan terlihat baik

Dalam perekonomian modern, perusahaan tidak sepenuhnya dikelola oleh pemilik, melainkan diserahkan kepada para profesional yang berperan sebagai agen atau manager. Menurut teori keagenan, hal ini menunjukkan bahwa pemilik perusahaan atau *principal* mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajemen atau agen yang ahli dan profesional dalam menjalankan operasional bisnisnya. Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan ini, adalah untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan biaya yang efisien melalui pengelolaan yang dilakukan oleh sumber daya manusia yang kompeten.

Seorang agen atau manager yang ditugaskan menjalankan operasional perusahaan, memiliki kebebasan dalam pengambilan keputusan manajerial selama masih dalam lingkup tujuan perusahaan. Agen akan memperoleh imbalan berdasarkan kinerja yang dihasilkan. Sementara principal akan mengawasi jalannya manajemen dan menentukan sistem insentif agar agen tetap bekerja sesuai kepentingan perusahaan. Sementara itu, dalam praktiknya tidak jarang terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan principal akan menimbulkan benturan kepentingan diantara mereka. Benturan kepentingan ini akan menimbulkan tekanan bagi agen dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat memperoleh apresiasi dari *principal*.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ferina, Tjandrakirana, and Abukosim.

## B. Fraud

### 1. Pengertian *Fraud*

*Fraud* menurut Rahmatika, merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyembunyikan fakta dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang dapat mengakibatkan kerugian atau kerusakan organisasi. Menurut *arens, et al.* dalam Rahmatika, *fraud* merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja untuk menipu atau membohongi melalui tindakan yang dilakukan secara tidak benar untuk mengambil atau menghilangkan hak kepemilikan orang lain. Sedangkan menurut *The Institute Of Internal Auditor*, *fraud* adalah tindakan melanggar hukum berupa penipuan berencana dan ketidakjujuran. Kecurangan ini terdiri dari berbagai bentuk kejahatan atau tindakan melawan hukum, seperti pencurian, penggelapan aset, penggelapan informasi, penggelapan kewajiban, penghilangan fakta, dan korupsi.<sup>44</sup>

Dalam islam, *fraud* merupakan salah satu perbuatan yang harus dihindari. Terdapat beberapa ayat yang dapat menjadi landasan larangan melakukan kecurangan, salah satunya dalam surah Al Muthaffifin: 1-3 sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ٢ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَنزَلُوا لَهُمْ يَخْسِرُونَ ۝ ٣

Artinya:

Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.

Dalam ayat ini, Allah mengutuk keras tindakan curang dalam transaksi ekonomi, baik dalam hal penakaran maupun timbangan sebagai bentuk dasar dari *fraud*. Terdapat begitu banyak bentuk kecurangan dalam

---

<sup>44</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing (Kajian Teoretis Dan Empiris)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)  
<[https://www.google.co.id/books/edition/Fraud\\_Auditing\\_Kajian\\_Teoretis\\_Dan\\_Empir/2LLqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fraud+auditing+kajian+teoretis+dan+empiris&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Fraud_Auditing_Kajian_Teoretis_Dan_Empir/2LLqDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fraud+auditing+kajian+teoretis+dan+empiris&printsec=frontcover)>.

transaksi bisnis modern, seperti manipulasi laporan keuangan, penggelapan dana, atau penyuapan. ayat ini relevan karena mendorong seseorang untuk jujur dalam berbisnis dan melarang tindakan penipuan dalam skala kecil atau besar. Allah memberikan kecaman terhadap segala bentuk tindak kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan merupakan tindakan yang merugikan pihak lain dan menunjukkan rendahnya moralitas perusahaan. QS. Al Mutaffifin merujuk pada kecurangan laporan keuangan yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan banyak pihak dalam sebuah perusahaan dengan tujuan penipuan. Dalam surah ini ditegaskan bahwasannya pelaku yang melakukan tindakan kecurangan harus mempertanggungjawabkan tindakannya baik di dunia maupun di akhirat. Q.S. Al Mutaffifin menekankan pentingnya integritas dalam setiap aspek kehidupan dengan menjunjung tinggi perilaku jujur dan menghindari segala bentuk penipuan demi keadilan dan keharmonisan masyarakat.<sup>45</sup> Tindakan manipulasi laporan keuangan dengan tegas dilarang oleh Allah dalam ayat ini. karena kecurangan laporan keuangan merupakan bagian dari penipuan dan penyalagunaan jabatan yang dilakukan oleh seorang agen atau manager. Selain itu tindakan kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki integritas yang rendah karena tidak amanah dalam menyajikan laporan keuangan pada investor dengan memanipulasi kondisi keuangan perusahaan agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik.<sup>46</sup>

## 2. Jenis-jenis fraud

The *Assosiation Of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menggolongkan kecurangan dalam suatu sistem yang dikenal dengan *fraud tree*, yaitu klasifikasi terpadu mengenai bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi di lingkungan pekerjaan atau *uniform occupational fraud*

---

<sup>45</sup> Baso Akib and Ahmad Mujahid, 'Pencegahan Fraud Melalui Manajemen Resiko Dalam Perspektif Al-Quran', *JUMABI: Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 3.1 (2025), 41–54 <<https://doi.org/10.56314/jumabi.v3i1.281>>.

<sup>46</sup> Ismi Wakhidatul Hikmah, 'Suap Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 188 (Studi Analisis Ma'na-Cum-Maghza)', *Pappasang I: Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam*, 4.1 (2022), 90.

*classification system*.<sup>47</sup> Dalam sistem ini, ACFE membagi *fraud* dalam tiga kategori utama, yaitu:

a. Penyalagunaan aset (*Assets misappropriation*)

Penyimpangan terhadap aset merupakan bentuk kecurangan yang melibatkan pencurian atau penyalahgunaan aset milik perusahaan maupun pihak lain. Jenis *fraud* ini tergolong paling mudah terdeteksi karena objek yang disalahgunakan bersifat nyata (*tangible*) dan memiliki nilai yang dapat diukur secara pasti (*defined value*). Kecurangan jenis ini biasanya berkaitan dengan penggelapan kas, pencurian persediaan, atau penyalahgunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, yang secara langsung menimbulkan kerugian finansial bagi organisasi.<sup>48</sup>

b. Korupsi (*Corruption*)

Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan korupsi sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan untuk memperkaya diri sendiri, orang lain, atau suatu korporasi yang dapat. Menurut ACFE, korupsi dibedakan menjadi empat kategori, diantaranya:

1) Suap

Tindakan suap dapat diindikasikan dengan perubahan gaya hidup pegawai terdapat hubungan yang tidak wajar antara vendor dan pegawai, serta lemahnya pemisahan tugas antara pihak yang menyetujui vendor dan pihak yang memproses *invoice*.

2) Pemerasan Ekonomi

Pemerasan ekonomi merupakan tindakan dimana pekerja meminta sejumlah uang dari vendor agar kontrak atau *invoice* disetujui atau serupa dengan tindakan suap

---

<sup>47</sup> Novalia Budi Chandrawati and Dyah Ratnawati, 'Studi Financial Statement Fraud Dengan Fraud Triagle Theory', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14.1 (2021), 147–59.

<sup>48</sup> Chandrawati and Ratnawati.

### 3) Gratifikasi Ilegal

Gratifikasi memiliki karakteristik yang hampir sama dengan tindakan suap dan pemerasan. Dimana seseorang yang melakukan gratifikasi akan menunjukkan perubahan gaya hidup pegawai serta hubungan tidak wajar antara vendor dan pegawai

### 4) Konflik Kepentingan

Ketika konflik kepentingan terjadi, biasanya akan ditandai dengan tingginya volume transaksi dengan vendor tertentu. Adanya hubungan tersembunyi antara pihak ketiga dan pegawai.<sup>49</sup>

#### c. Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)

*Fraudulent statement* merupakan tindakan manipulasi atau kesalahan penyajian yang disengaja tentang kondisi keuangan suatu perusahaan melalui penghilangan informasi penting dalam laporan keuangan dengan tujuan menipu para pengguna atau pemangku kepentingan. Menurut arents dan *The Treadway Commission Report/COSO*, *fraudulent financial reporting* merupakan salah saji atau penghapusan informasi secara sengaja untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

## C. Teori Fraud Triagle

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Donald R.Cressey dalam Sujeewa et al., tindakan *fraud* yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

### 1. Tekanan (*Pressure*),

Menurut Cressey, tekanan merupakan dorongan atau insentif yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan yang dirasakan sering kali timbul disebabkan karena permasalahan pribadi, seperti kesulitan keuangan atau kecanduan, serta lingkungan kerja yang kurang mendukung. Manajer atau karyawan sering kali menghadapi

---

<sup>49</sup> Rahmatika.

tuntutan atau intervensi untuk melakukan kecurangan. Selain itu, tekanan juga dapat muncul dari ekspektasi yang terlalu tinggi dari pihak investor, lembaga keuangan, kreditur atas kemajuan kinerja perusahaan.<sup>50</sup>

## 2. Peluang (*Opportunity*)

Faktor tekanan yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, biasanya juga didukung dengan munculnya kesempatan untuk melakukan kecurangan yang tidak akan terdeteksi. Timbulnya peluang inilah yang menjadi elemen kedua dalam *fraud triagle*. Menurut Cressy, terdapat dua komponen yang membentuk persepsi kesempatan, yaitu informasi umum dan keterampilan teknis. Informasi umum mencakup tentang pengetahuan bahwa posisi kepercayaan yang dimiliki seseorang dapat disalahgunakan, sedangkan keterampilan teknis berfokus pada kemampuan yang diperlukan dalam menjalankan kecurangan tersebut.<sup>51</sup> Aghghaleh et al. dalam Gultom menambahkan, bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya kesempatan, yang biasanya muncul akibat lemahnya pengendalian internal dan kurangnya pengawasan manajemen. *Opportunity* menjadi faktor paling mendasar dalam risiko kecurangan, sehingga struktur organisasi perlu diawasi secara rutin oleh manajemen puncak.<sup>52</sup>

## 3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan faktor ketiga dalam segitiga kecurangan. Menurut Cressy, rasionalisasi bukanlah pembenaran yang muncul setelah tindakan kecurangan, melainkan bagian dari motivasi yang mendorong tindakan kecurangan tersebut dilakukan. Seorang pelaku penggelapan tidak memandang dirinya sebagai penjahat, mereka cenderung membenarkan tindakannya terlebih dahulu sebagai bentuk validasi atas perilaku ilegalnya

---

<sup>50</sup> Gamlath Mohottige Mudith Sujeewa and others, 'The New Fraud Triagle Theory - Integrating Ethical Values Of Employess', *Internasional Journal of Bussiness, Economics, and Law*, 16.5 (2018), 52–57.

<sup>51</sup> Sujeewa and others.

<sup>52</sup> Fitriana Gultom, 'Pengaruh Fraud Triagle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2019' (Universitas Medan Area, 2022).

dan tetap mempertahankan citra diri sendiri sebagai individu yang dapat dipercaya. Rasionalisasi menjadi cara bagi pelaku kecurangan untuk menyesuaikan tindakannya dengan nilai atau sudut pandang dirinya sendiri.<sup>53</sup> Namun demikian, dalam penelitian ini faktor rasionalisasi tidak menjadi variabel yang diteliti karena dianggap sulit untuk diukur secara objektif. Selain itu, fokus penelitian hanya diarahkan pada dua elemen utama dari teori *fraud triangle*, yaitu tekanan (*pressure*) dan peluang (*opportunity*), karena kedua faktor tersebut dinilai lebih relevan dan terukur dalam konteks analisis kecurangan laporan keuangan perusahaan.

#### **D. Laporan Keuangan**

Menurut kasmir dalam Heriati et al., laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan dalam periode yang sedang berjalan atau yang akan datang. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang neraca, laporan laba rugi, serta laporan perubahan ekuitas suatu perusahaan yang disusun sebagai penyedia informasi keuangan perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kinerja manajemen dan berbagai catatan yang terdapat dalam laporan keuangan.<sup>54</sup>

Penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan mengikuti prinsip dan ketentuan yang berlaku umum serta disesuaikan dengan karakteristik laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir dalam Nahri, laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu:

1. Bersifat historis, Secara historis laporan keuangan disusun dari data periode-periode sebelumnya.
2. Bersifat menyeluruh, secara keseluruhan laporan keuangan disusun secara lengkap, dapat dipahami, handal, dapat dibandingkan dan relevan dengan standart yang telah ditetapkan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Sujeewa and others.

<sup>54</sup> Eva Herianti, Arna Suryani, and Amor Marundha, *Audit Kecurangan Laporan Keuangan* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021).

<sup>55</sup> Nahri.

## E. Fraudulent Financial Statement

Menurut ACFE, *Fraudulent Financial Statement* merupakan tindakan penipuan atau manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh individu maupun entitas secara sengaja untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah. Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika perusahaan sengaja melakukan manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari kondisi yang sebenarnya.<sup>56</sup> Sedangkan menurut *Australian Audit Standart (AUS)*, kecurangan laporan keuangan merupakan penyajian yang disengaja, seperti penghilangan atau menyembunyian informasi penting dalam laporan keuangan dengan tujuan memanipulasi pengguna laporan tersebut.

Menurut Sihombing dan Rahardjo, kecurangan laporan keuangan adalah tindakan kelalaian yang dilakukan secara sengaja dalam menyajikan laporan keuangan yang melanggar *Generally Accepted Accounting Principles*. Kelalaian ini bersifat material karena berpengaruh terhadap keputusan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan oleh manajemen tingkat atas untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaku kecurangan cenderung akan berusaha meningkatkan citra dan nilai perusahaan agar saham terlihat menarik di mata investor. Selain itu tindakan ini juga dilakukan untuk mendapat persetujuan pinjaman dari bank atau memperoleh kompensasi berupa bonus yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan.

Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, tindakan yang paling umum terjadi adalah penyajian data akuntansi secara keliru dan disengaja untuk menampilkan baiknya kinerja keuangan perusahaan. Baiknya kinerja keuangan akan menjadi pencapaian bagi perusahaan, di mana perusahaan dianggap berada dalam keadaan yang sehat dan stabil.<sup>57</sup> Hal ini dapat menyesatkan para pemangku kepentingan dan pengguna laporan keuangan.<sup>58</sup> Menurut Suhardi et al., terdapat beberapa bentuk atau pendekatan yang sering digunakan dalam

---

<sup>56</sup> Suhardi and others, *Manajemen Risiko Fraud* (Makassar: CV Tohar Media, 2019).

<sup>57</sup> Toni Adhitya, 'Analisis Kinerja Keuangan Pt Perkebunan Nusantara (PTPN) X', *Al Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance*, III.2 (2023), 124–43.

<sup>58</sup> Herianti, Suryani, and Marundha.

kecurangan laporan keuangan seperti melebihkan pendapatan, pendapatan atau penjualan fiktif, perbedaan waktu pencatatan, penggelembungan nilai aset, penyembunyian kewajiban, dan pengungkapan yang tidak memadai.<sup>59</sup>

Menurut Rachmi et al. dalam Kurniasari et al., untuk mendeteksi berbagai bentuk kecurangan laporan keuangan, metode yang umum digunakan adalah model *Beneish M-Score*. Model ini terdiri dari delapan rasio keuangan yang dirancang untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laba melalui analisis statistik terhadap data akuntansi perusahaan. Untuk menghitung *Beneish M-Score* dilakukan dengan menggunakan rumus yang bersifat robust dengan tujuan untuk menggambarkan tolak ukur manajemen laba yang menunjukkan kemungkinan adanya manipulasi tidak wajar.<sup>60</sup> Beneish menegaskan bahwa rasio-rasio dalam model ini terbukti efektif dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan, sehingga penerapannya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai integritas laporan keuangan perusahaan serta menjadi analisis yang penting dalam pencegahan dan deteksi dini praktik kecurangan laporan keuangan. Rasio-rasio yang digunakan dalam *Beneish M-score* yaitu:<sup>61</sup>

a. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur antara piutang usaha dan penjualan dalam dua periode berturut-turut. Kenaikan DSRI menunjukkan adanya kemungkinan pengakuan pendapatan yang tidak tepat atau terdapat penjualan fiktif. Rumusnya:

$$DSRI = \frac{(Piutang\ Usaha_t / Penjualan_t)}{(Piutang\ Usaha_{t-1} / Penjualan_{t-1})}$$

b. *Gros Margin Index (GMI)*

Rasio ini digunakan untuk menilai penurunan margin laba kotor yang dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laba.

---

<sup>59</sup> Suhardi and others.

<sup>60</sup> Fina Kurniasari, Ilyas Martunus, and Andik Setiawan, 'Analisis Beneish M-Score Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada PT . Waskita Karya Tbk', *Jurnal Ilmiah Ekomen*, 24.2 (2024).

<sup>61</sup> Isnawati, Inapty, and Effendy.

Terjadinya kenaikan GMI dapat mengindikasikan kemungkinan perusahaan menggelembungkan laba. Rumusnya:

$$GMI = \frac{(Laba Kotor_{t-1} / Penjualan_{t-1})}{(Laba Kotor_t / Penjualan_t)}$$

c. *Asset Quality Index (AQI)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi aset selain nilai aset lancar dan aset tetap yang meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan AQI akan menunjukkan adanya kapitalisasi biaya yang berlebihan atau pengeluaran yang diklasifikasikan secara tidak tepat. Rumusnya:

$$AQI = \frac{1 - [(Aset Lancar + Aset Tetap) / Total Aset]_t}{1 - [(Aset Lancar + Aset Tetap) / Total Aset]_{t-1}}$$

d. *Sales Grow Index (SGI)*

Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat pertumbuhan penjualan antar periode. Kenaikan SGI akan mengindikasikan pencatatan penjualan fiktif untuk mempertahankan citra perusahaan. rumusnyaL

$$SGI = \frac{Penjualan_t}{Penjualan_{t-1}}$$

e. *Depreciation Index (DEPI)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat penyusutan aset tetap dari tahun ketahun. Apabila nilai DEPI sebesar >1 menunjukkan bahwa perusahaan memperlambat penyusutan untuk kenaikan laba, rumusnya:

$$DEPI = \frac{[Derpresiasi / (Depresi + Aset Tetap)]_t}{[Depresiasi / (Depresiasi + Aset Tetap)]_{t-1}}$$

f. *Sales General and Administrative expense Indes (SGAI)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perubahan efisiensi dalam biaya administrasi, penjualan, dan umum. Kenaikan SGAI dapat menunjukkan penurunan efisiensi manajerial yang dapat menimbulkan potensi manipulasi laba, rumusnya:

$$SGAI = \frac{(Biaya SGA / Penjualan)_t}{(Biaya SGA / Penjualan)_{t-1}}$$

g. *Leverage Index (LVGI)*

Rasio ini menunjukkan perubahan tingkat leverage atau

perbandingan anatar total kewajiban dan total aset. Ketika terjadi peningkatan LVGI, maka tekanan keuangan dapat mendorong perusahaan memanipulasi laba, rumusnya

$$LVGI = \frac{(Total\ Kewajiban / Total\ Aset)_t}{(Total\ Kewajiban / Total\ Aset)_{t-1}}$$

h. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Rasion ini digunakan untuk mengukur tingkat akrual terhadap total aset sebagai indikator kualitas laba. Nilai TATA yang tinggi mengindikasikan basis akrul yang berlebihan, serta dapat menjadi tanda manipulasi laba. Rumusnya:

$$TATA = \frac{(\text{Net Income from Continuing Operation} - \text{Cash Flows From Operating})_t}{Total\ Asset}$$

Berdasarkan hasil dari delapan perhitungan rasio, diperoleh rumusan fungsi persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Beneish} \quad M\text{-} &= -4,84 + (0,92 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \\ \text{Score} &\quad \times \text{AQI}) + (0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) - \\ &\quad (0,172 \times \text{SGAI}) + (4,679 \times \text{TATA}) - (0,327 \times \\ &\quad \text{LVGI}) \end{aligned}$$

Nilai -4,84 berperan sebagai konstanta, sedangkan setiap rasio keuangan dikalikan dengan koefisiennya masing-masing untuk menghasilkan nilai akhir dari *M-Score*. Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai lebih besar dari -2,22, maka hal tersebut mengindikasikan adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh lebih kecil dari -2,22, maka perusahaan tidak terdeteksi melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya.

## F. Financial Stability

Menurut Skousen *et al.*, stabilitas keuangan merupakan salah satu kondisi umum yang dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Ketidakstabilan keuangan yang dialami perusahaan dapat disebabkan oleh arus kas operasi negatif yang terus berulang atau atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas positif

ditengah pertumbuhan laba. Dalam situasi tersebut, manajemen akan mendapatkan tekanan untuk menampilkan kondisi keuangan yang tampak stabil, misalnya melalui penggelembungan nilai aset atau penyajian pertumbuhan aktiva yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.<sup>62</sup> Menurut SAS No. 99, ketidakstabilan keuangan dan profitabilitas karena kondisi ekonomi, industri dan entitas operasi dapat memberikan tekanan kepada manager untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri, manajemen kemungkinan akan melakukan manipulasi laporan keuangan demi menjaga citra perusahaan yang ditampilkan melalui stabilitas laporan keuangan. Faktor-faktor yang menyebabkan kondisi tersebut diantaranya:

1. Tingginya tingkat kerentanan perusahaan terhadap cepatnya perubahan teknologi, keusangan produk, atau perubahan suku bunga.
2. Penurunan permintaan pelanggan dan meningkatnya kegagalan bisnis di industri maupun ekonomi
3. Adanya kerugian operasional yang mengakibatkan ancaman kebangkrutan, penyitaan aset, atau pengambilan secara paksa.
4. Arus kas operasi negatif yang berulang atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas meski laba meingkat
5. Pertumbuhan pofitabilitas yang cepat dan tidak wajar dibandingkan perusahaan sejenis
6. Adanya persyaratan akuntansi, peraturan, atau ketentuan hukum baru.<sup>63</sup>

Perhitungan stabilitas keuangan dapat diindikasi melalui kondisi perusahaan yang mengalami penurunan aset, penurunan profitabilitas, atau pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan industri. Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB), aset merupakan sumber daya ekonomi yang berpotensi memberikan manfaat dimasa mendatang dan dapat dikendalikan oleh suau entitas sebagai hasil transaksi atau peristiwa yang terjadi sebelumnya.

---

<sup>62</sup> Christopher J Skousen, Kevin R Smith, and Charlotte J Wright, 'Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Traingle And SAS No.99', *Advances in Financial Economics*, 13 (2008).

<sup>63</sup> American Institute Of Certified Public Accountants.

Perhitungan dari *Financial stability* dapat dilakukan dengan menghitung total perubahan aset (ACHANGE).<sup>64</sup> Dimana semakin tinggi ACHANGE, maka semakin besar tekanan pada manajemen, serta meningkatnya potensi terjadinya *fraudulent financial statement*. Perubahan aset (ACHANGE) diukur dengan menghitung presentase perubahan total aset perusahaan selama dua periode atau dua tahun berturut-turut, rumusnya sebagai berikut:<sup>65</sup>

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset\ (t) - Total\ Aset\ (t - 1)}{Total\ Aset\ (t - 1)}$$

### G. Nature of Industry

Menurut Budiyono dan Arum dalam Kurniarin, Peluang terjadinya kecurangan muncul karena adanya karakteristik industri (*nature of industry*). *Nature of industry* merupakan karakteristik spesifik dari industri tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan managerial. Kondisi tersebut menyebabkan saldo pada akun-akun tertentu sering kali bergantung pada perkiraan manajemen, seperti perhitungan piutang tak tertagih dan persediaan usang, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang bergerak dalam industri dengan tingkat estimasi dan pertimbangan yang tinggi, cenderung lebih besar mengalami kecurangan laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan terjadi ketika adanya tekanan atau keterbatasan kas yang mendorong manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.<sup>66</sup>

Menurut SAS No. 99, *nature of industry* memberikan peluang untuk tindakan manipulasi laporan keuangan, disebabkan oleh beberapa hal:

1. Transaksi besar dengan pihak berelasi diluar kegiatan normal atang dengan entitas berelasi yang tidak diaudit atau diaudit oleh firma berbeda
2. Posisi keuangan yang dominan sehingga dapat menentukan syarat tidak wajar bagi pemasok atau pelangg
3. Akun yang bergantung pada estimasi signifikan dengan pertimbangan subjektif dan sulit diverivikasi

---

<sup>64</sup> Kurniarin.

<sup>65</sup> Nahri.

<sup>66</sup> Kurniarin.

4. Transaksi besar, tidak biasa, atau kompleks, terutama menjelang akhir periode pelaporan
5. Operasi lintas negara pada yurisdiksi dengan lingkungan bisnis dan budaya berbeda
6. Rekening bank atau operasi anak perusahaan di suaka pajak tanpa alasan bisnis yang jelas.<sup>67</sup>

Kemudian, berdasarkan *Audit Standard Section 316*, kecurangan dalam laporan keuangan dapat di minimalisir dengan mekanisme pengawasan yang efektif dengan peninjauan berbagai bentuk penyimpangan, termasuk dalam manipulasi akun piutang yang kerap menjadi celah tindakan kecurangan. Menurut ISA 240, penggunaan estimasi yang bersifat subjektif pada akun seperti aset, liabilitas, pendapatan, dan beban memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Dalam akun piutang, keleluasaan menentukan penyisihan piutang tak tertagih dapat dimanfaatkan untuk memperbesar cadangan dan menurunkan laba secara sengaja. Hal ini menjadi indikator nature of industry karena karakteristik akun berbasis estimasi lebih rentan terhadap kecurangan. Skousen et al., menemukan bahwa *Nature of Industry* yang diukur dengan rasio piutang (RECEIVABLE) memberikan dampak yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.<sup>68</sup> Semakin tinggi rasio perubahan piutang, maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. RECEIVABLE dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable (t)}{Sales (t)} - \frac{Receivable (t - 1)}{Sales (t - 1)}$$

---

<sup>67</sup> American Institute Of Certified Public Accountants.

<sup>68</sup> Iwan Budiyo and Melati Sari Dewi Arum, 'Determinants in Detecting Fraud Triangle of Financial Statements on Companies Registered in Jakarta Islamic Index ( JII ) Period 2012-2018', *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2.1 (2020), 117–40.